

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah-satu alat utama dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk membangun negara yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi setiap individu di seluruh dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang. Dengan adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, mereka dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan negara. Di berbagai negara, pendidikan sangat penting sebagai strategi untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa (Saifuddin, 2021).

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Erica, 2019) selaku Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, pendidikan merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan untuk mendukung perkembangan anak-anak. Tujuan Pendidikan ialah untuk mengarahkan semua potensi alami yang dimiliki anak-anak, agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Selain itu, pendidikan yang dijalani juga berperan penting dalam membentuk karir yang diinginkan. Karir yang sukses pada gilirannya dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik (Erica et al., 2019).

Langkah pertama untuk memasuki Perguruan Tinggi adalah memilih jurusan yang diinginkan. Setiawan (2019) menyatakan bahwa banyak orang yang memilih jurusan dengan mengikuti tren yang ada atau mempertimbangkan prospek kerja yang menjanjikan, sehingga mereka mengabaikan bakat dan minat yang dimiliki. Selain itu, pemilihan jurusan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti keinginan orang tua yang mengharapkan anaknya memilih jurusan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, hal tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental serta prestasi mahasiswa, seperti

kurangnya rasa percaya diri seseorang terutama pada saat bersosialisasi dengan orang lain. Kondisi tersebut berkaitan dengan *self-esteem* pada mahasiswa (Oktafiyani, 2022).

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian diri yang mencerminkan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri serta kebiasaan dalam menerima diri, termasuk sikap menerima atau menolak, tingkat kepercayaan terhadap kemampuan pribadi, kebahagiaan, makna hidup, kesuksesan, dan nilai diri, seperti pada mahasiswa tingkat akhir yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Mahasiswa dengan *self-esteem* yang rendah akibat ketidakpercayaan dirinya akan merasa tidak puas dengan penilaian terhadap dirinya sendiri, sehingga mereka menginginkan kondisi orang lain atau mahasiswa lain yang dianggapnya mempunyai rasa percaya diri. Mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung merasa percaya diri, yakin akan kemampuan yang dimilikinya, serta merasa dibutuhkan dan berguna. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-esteem* rendah seringkali menganggap tugas-tugas dari dosen atau mengerjakan skripsi sebagai hal yang sulit, sehingga mereka mudah menyerah, putus asa, tidak percaya diri, *overthinking*. Orang yang memiliki *self-esteem* tinggi mengalami kebahagiaan dan kesehatan mental yang baik karena mampu menghargai dirinya dan kehidupan yang dimilikinya. Di sisi lain, orang dengan *self-esteem* rendah merasa tidak puas dengan diri mereka, cenderung merendahkan bakat yang dimiliki, dan melihat kehidupan orang lain lebih berarti, sementara menganggap hidupnya sendiri sebagai gagal. Mereka juga sulit menerima pujian, kritik, atau saran dari orang lain, sehingga seringkali bereaksi dengan emosi, murung, sedih, kecewa, pesimisme, dan lain-lain (Oktafiyani, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa tahun akademik 2020 program studi Pendidikan ekonomi yang dilakukan oleh Ida Afriyani (2023) menghasilkan temuan bahwa terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas

Sriwijaya akademik 2020. Artinya semakin tinggi *self-esteem* pada mahasiswa tersebut, maka semakin tinggi pula semangat juang terhadap prestasi belajar mahasiswa tersebut. Berbagai penelitian yang lain pun oleh Nuris Fakhma Hanana (2018), telah menunjukkan bahwa santri di pesantren Darul Rahma Jakarta memiliki kecerdasan emosional yang baik, yang dapat berdampak positif pada *self-esteem* mereka dan mendukung interaksi sosial yang baik.

Menurut Litson, dkk (2022) *Self-esteem* dan Syukur menjadi faktor pembangkit untuk mempermudah seseorang dalam meningkatkan kepercayaan diri dan memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lebih lancar dalam lingkungan sosial. Sehingga dalam hal ini dapat memperkuat *self-esteem* melalui penilaian dari luar dan juga mendorong individu untuk memiliki sikap optimis dalam memahami perkembangan dirinya (Hanana, 2018), dengan begitu individu atau seseorang akan memiliki rasa syukur yang dimana terdapat emosi moral yang ditandai dengan dorongan untuk memberikan imbalan kepada seseorang yang telah memberikan bantuan di masa lampau (McCullough.E et al., 2001).

Self-esteem adalah faktor psikologis yang sangat penting karena memengaruhi banyak hal lainnya. Ini merupakan bagian spesifik dari konsep diri yang melibatkan penilaian terhadap diri sendiri. *Self-esteem* memainkan peran kunci dalam fungsi manusia karena manusia cenderung memperhatikan berbagai aspek tentang diri mereka, termasuk identitas dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain (Sinamo et al., 2020). Terkadang, seseorang bisa merasa memiliki *self-esteem* yang tinggi atau rendah. *Self-esteem* yang rendah memiliki potensi untuk menghasilkan dampak negatif terhadap persepsi diri seseorang, bahkan mungkin menjadi pemicu hilangnya keyakinan pada diri sendiri, Sebaliknya jika *self-esteem* yang tinggi akan memiliki potensi untuk menghasilkan dampak positif terhadap persepsi diri seseorang, dan akan menjadi pemicu meningkatnya keyakinan pada diri sendiri. (Wijayati et al., 2023).

Selain *self-esteem*, yang dapat mendorong seseorang dalam meningkatkan kepercayaan diri pada seseorang, faktor lain penunjang tersebut yaitu syukur (Florentina et al., 2020). Emmons (2001) menyatakan bahwa rasa syukur dibagi menjadi dua kategori. Pertama, syukur ialah mengenali hal-hal positif dalam hidup, seperti mengakui penerimaan akan keberadaan diri sendiri, atau penghargaan terhadap bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada dirinya. Kedua, syukur berarti menyadari jika kebaikan yang dirasakan, setidaknya sebagian, berasal dari luar diri sendiri. Fokus syukur yaitu menghargai orang lain, bersyukur kepada Allah Swt, dan menghargai makhluk lain, bukan diri sendiri melainkan kepada mereka yang telah memberikan bantuan atau hadiah kepada kita (Wijayati et al., 2023). Watkins, Woodward, Stone, dan Kolts (2003) memberikan keterangan jika individu yang bersyukur akan merasa puas dengan apa yang dimilikinya, menghargai keberadaan hal-hal sederhana, dan menghargai kontribusi dan bantuan dari orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anastasya Erniawati (2022) yang dilakukan pada Mahasiswa tahun akademik 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengungkapkan bahwa orang yang memiliki pola pikir untuk selalu bersyukur adalah individu yang mampu menerima keadaan dirinya. Mereka yang memiliki tingkat syukur yang tinggi cenderung lebih menerima kondisi diri mereka sendiri dibandingkan dengan orang yang tidak mengamalkan rasa syukur. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fadiya Ellisa (2021), membuktikan bahwa adanya pengaruh mengenai syukur dalam meningkatkan *self-esteem*. Syukur memiliki respon yang positif sehingga memunculkan emosi yang positif, mendorong individu untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dan memiliki tujuan hidup yang mampu memunculkan penerimaan diri.

Ketika seseorang memiliki rasa syukur, maka ia akan lebih memikirkan hal-hal baik, serta akan lebih menerima dengan sadar atas pemberian nikmat dari yang diberikan Allah Swt kepada dirinya. Untuk menjadikan rasa syukur sebagai bagian dari kepribadian dan karakter, emosi, atau perilaku syukur perlu dilakukan secara konsisten. Ketika seseorang merasakan ketenangan dan kebahagiaan, ia dapat memanfaatkan rasa syukur tersebut sebagai sumber penguat, dan ketika seseorang benar-benar memiliki rasa syukur, ia akan lebih mudah memikirkan hal-hal positif dan dapat menerima nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Hal ini juga berlaku untuk *self-esteem*, yang merujuk pada sejauh mana seseorang mampu menerima dirinya sendiri atas segala pengalaman yang telah dialami, baik yang menyenangkan atau positif maupun yang tidak menyenangkan atau negatif. Jika seseorang memiliki rasa syukur, ia akan lebih mampu menilai dan menerima dirinya sendiri dengan baik, begitu pula bagi mahasiswa yang kurang percaya diri akan kemampuan dirinya, jika mahasiswa tersebut memiliki rasa syukur, ia akan mampu menerima dan menghargai dirinya sendiri karena dapat menikmati apa yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Pada kondisi mahasiswa yang kurang percaya diri akan kemampuan dirinya tersebut, sikap syukur dibutuhkan untuk mengekspresikan emosi, baik positif maupun negatif. Dengan sikap syukur, seseorang terdorong untuk maju dengan semangat yang tinggi. Sikap syukur juga dapat membuat hidup terasa lebih ringan. Semakin banyak mahasiswa bersyukur, maka semakin banyak pula mahasiswa tersebut akan menerima. Sebaliknya, semakin jauh mahasiswa tersebut mengingkari atas nikmat pemberian dari Allah Swt, maka akan semakin berat beban yang akan dirasakannya seperti frustrasi, tidak puas, dan pada akhirnya akan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri (Berlita, 2014).

Dengan demikian, fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dibahas di atas menjadi suatu landasan dari sebuah penelitian yang menarik untuk diteliti terkait hubungan antara syukur dengan *self-esteem* pada

mahasiswa tingkat akhir jurusan manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang (STIESA). Alasan mengapa fenomena tersebut penting untuk diteliti di karena adanya sebagian mahasiswa tingkat akhir jurusan manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang (STIESA) ini yang mengalami hal-hal negatif pada dirinya dan ada juga sebagian mahasiswa tingkat akhir di intansi ini yang memiliki semangat tinggi, tenang dalam menghadapi kehidupan terutama pada bidang akademik, yang menarik untuk diteliti apakah tingkat syukur dan *self-esteem* yang rendah dapat berdampak pada apa yang mereka alami disebagian mahasiswa yang mengalami hal negatif ini, dan apakah tingkat syukur dan *self-esteem* yang tinggi dapat berdampak pada mahasiswa yang memiliki semangat tinggi, positif vibes ini. Maka fokus peneliti pada penelitian ini adalah “**Hubungan Sikap Syukur dengan *Self Esteem* pada Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Kuantitatif Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Manajemen STIESA Subang)**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana gambaran *self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir jurusan manajemen STIESA Subang?
2. Bagaimana gambaran sikap syukur pada mahasiswa tingkat akhir jurusan manajemen STIESA Subang?
3. Bagaimana hubungan antara sikap syukur dengan *self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir jurusan manajemen STIESA Subang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir jurusan manajemen STIESA Subang.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap syukur pada mahasiswa tingkat akhir jurusan manajemen STIESA Subang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara sikap syukur dengan *self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir jurusan manajemen STIESA Subang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, terbagi dalam dua kategori, yakni:

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya dalam memahami dinamika psikologis mahasiswa tingkat akhir terkait sikap syukur dan *self-esteem*.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan teori mengenai hubungan antara sikap syukur dan *self-esteem*, terutama pada konteks mahasiswa tingkat akhir, meskipun ditemukan bahwa hubungan sikap syukur dan *self-esteem* ada pada tingkat yang rendah atau lemah.
 - c. Penelitian ini turut mengkonfirmasi bahwa sikap syukur bukan satu-satunya faktor penentu *self-esteem*, sehingga mendorong kajian lanjutan dengan variabel lain yang mungkin lebih berpengaruh.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa tingkat akhir, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami bahwa meskipun syukur penting secara spiritual dan emosional, peningkatan *self-esteem* mungkin memerlukan pendekatan lain seperti dukungan sosial, pencapaian akademik, atau pelatihan keterampilan diri.
- b. Bagi kampus atau lembaga pendidikan, hasil ini dapat menjadi pertimbangan untuk merancang program pengembangan psikologis yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada nilai spiritual seperti syukur, tetapi juga pada aspek-aspek psikososial lain yang relevan untuk meningkatkan *self-esteem*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini dapat menjadi pijakan untuk meneliti variabel mediasi atau moderasi yang menjelaskan mengapa sikap syukur memiliki hubungan yang lemah dengan *self-esteem* dalam konteks mahasiswa tingkat akhir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Berpikir

Dalam menghadapi fenomena yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir dengan beragam tuntutan akademis yang dialaminya, syukur dan *self-esteem* dianggap mampu meningkatkan emosi positif dan menekan emosi negatif. Penelitian-penelitian eksperimental terdahulu menyatakan bahwa semakin tinggi rasa syukur seseorang, maka semakin tinggi juga tingkat *self-esteem* yang dialaminya (Li et al., 2012). Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* adalah penilaian diri yang mencerminkan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, termasuk kebiasaan dalam menerima atau menolak dirinya yang mencakup tingkat keyakinan terhadap kemampuan

pribadi, perasaan bahagia, keberartian, kesuksesan, dan nilai diri yang dimilikinya. Selaras dengan hal ini, Oktafiyani berpendapat bahwa *self-esteem* adalah penilaian yang dilakukan seseorang baik secara positif maupun negatif dalam menilai aspek-aspek tertentu dari dirinya sendiri (Oktafiyani, 2022).

Mahasiswa dengan tingkat *self-esteem* yang rendah sering dikaitkan dengan tekanan psikologis serta kesulitan dalam penyesuaian akademis (Hutahaean & Sumampouw, 2018). Berbagai intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan *self-esteem* telah menunjukkan hasil yang positif, dengan beberapa penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam *self-esteem* serta penurunan tekanan psikologis setelah mengikuti program pelatihan khusus (Hutahaean & Sumampouw, 2018). Selain itu, *self-esteem* juga diketahui memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik mahasiswa (Waritsman & Tombakan, 2022). Mahasiswa dengan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat, dengan risiko yang lebih rendah terlibat dalam hubungan yang tidak sehat (Setianingrum & Kelly, 2023). Penemuan-penemuan ini menegaskan pentingnya *self-esteem* dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa, mulai dari prestasi akademik hingga hubungan sosial, serta mengindikasikan bahwa intervensi untuk meningkatkan *self-esteem* dapat berkontribusi pada kesejahteraan dan kesuksesan mahasiswa secara keseluruhan.

Coopersmith (1967) menyatakan hal-hal yang dapat mempengaruhi *self-esteem* di antaranya adalah jenis kelamin, tingkat intelegensi, penampilan fisik, lingkungan keluarga, hingga lingkungan sosial. Untuk mengukurnya, ia mengemukakan beberapa aspek di antaranya:

- 1) *Significance* (keberartian); *self-esteem* adalah ukuran seberapa baik seseorang menilai dirinya sendiri, baik dari segi fisik, psikologis, emosional, maupun perilaku.
- 2) *Virtue* (kebajikan); *self-esteem* ditandai dengan adanya kemurahan, kerelaan, dan terpenuhinya kebutuhan spiritual yang menunjukkan

keberhasilan seseorang dalam mengimplementasikan sikap positif serta mentaati norma, aturan, dan moral yang berlaku dalam masyarakat dan agama.

- 3) *Power* (kekuatan); *self-esteem* merupakan sebuah kompetensi dalam mengontrol dan memengaruhi perilaku orang lain ditandai dengan kemampuan untuk mengakui dan menghormati apa yang telah diterima dari orang lain.
- 4) *Competance* (kemampuan); *self-esteem* adalah suatu pencapaian atau keberhasilan seseorang dalam meraih tujuan atau cita-citanya.

Untuk mempertahankan tingkat *self-esteem* agar berada pada taraf yang aman dan tidak mengalami penurunan, bahkan meningkat, rasa syukur dapat berperan sebagai salah satu mediator yang membantu menjaga dan mendukung proses peningkatan *self-esteem* seseorang. Coopersmith (1967) menyatakan bahwa rasa syukur merupakan indikator penting bagi kesejahteraan, karena dapat meningkatkan *self-esteem* dan rasa hormat (*self-respect*), seperti tingkat keyakinan terhadap kemampuan pribadi, perasan bahagia, keberartian, kesuksesan, dan nilai diri, dengan fokus pada penerimaan manfaat yang diberikan oleh para dermawan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chih-Che Lin (2015), seorang *Associate Professor* di National Taipei University of Technology meneliti sebanyak dua ratus tiga puluh lima mahasiswa asal Tiongkok untuk menguji hubungan *self-esteem* dengan rasa syukur, bahkan kesejahteraan mereka. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa rasa syukur yang tinggi berkaitan dengan tingkat *self-esteem* yang kuat, dan *self-esteem* yang kuat berkaitan dengan pribadi yang lebih berkembang, sedikit depresi, dan lebih sedikit keinginan untuk bunuh diri (Lin, 2015). Dengan demikian, penelitian Chih-Che-Lin (2015) menguatkan konsep Coopersmith mengenai *self-esteem* sebagai faktor penting dalam kesejahteraan individu. Hal ini pun selaras juga dengan sejumlah penelitian empiris sebelumnya yang menyatakan bahwa

orang yang bersyukur cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi (Kashdan et al., 2006; Li et al., 2012; Strelan, 2007).

Menurut Al-Ghazali, syukur adalah kesadaran bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah SWT (Al-Ghazali, 1990). Ia menegaskan bahwa syukur meliputi tiga aspek, yakni ilmu, hal atau keadaan, dan amal. Ketika seseorang menyadari secara mendalam setiap nikmat yang diberikan Allah SWT baik dalam tubuh, jiwa, maupun aspek kehidupan lainnya, dan mengimplementasikan syukur dengan memperbanyak amal perbuatan yang positif, maka Allah akan melipatgandakan nikmat yang telah Ia berikan. Hal ini selaras dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat ke 7:

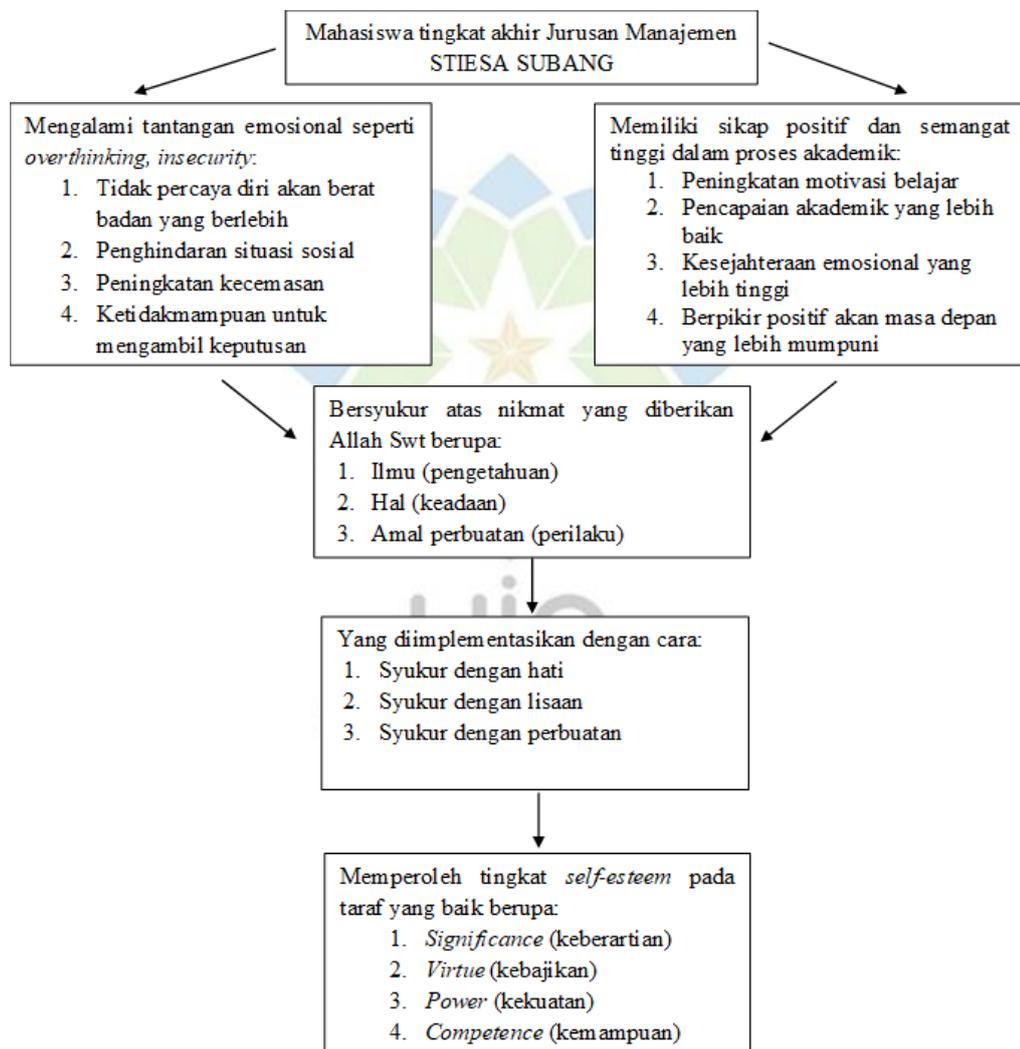
لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “..., Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”

Al-Ghazali (1990) membagi bentuk amal perbuatan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Syukur dengan hati (*Syukr bil qalb*), yakni menyadari sepenuhnya segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, baik secara lahir maupun batin seperti iman, nafas, nyawa, dan kesehatan anggota tubuh. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik dan memanfaatkan nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya.
- 2) Syukur dengan lisan (*Syukr bil lisan*), yakni ungkapan rasa terima kasih kepada Allah melalui pujian seperti ucapan “*Alhamdulillah*” untuk mengekspresikan syukur secara verbal.
- 3) Syukur dengan perbuatan atau anggota tubuh (*Syukr bil A'mal*), yakni memanfaatkan anggota tubuh untuk melakukan pekerjaan yang baik sesuai dengan perintah Allah Swt.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir yang telah disampaikan, peneliti akan menyajikan gambaran hubungan antara syukur dan *self-esteem* yang akan diteliti pada mahasiswa tingkat akhir jurusan manajemen STIESA Subang dalam bentuk bagan visual berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban awal terhadap masalah penelitian yang diajukan. Meskipun bersifat sementara, hipotesis memiliki peran

penting dalam menetapkan batasan penelitian sehingga pengumpulan data dapat difokuskan pada pengujian hipotesis tersebut. Selain itu, hipotesis juga membantu dalam merancang desain penelitian dan analisis data yang sesuai dengan asumsi yang terkandung dalam hipotesis tersebut. Karena hipotesis hanyalah jawaban awal, kebenarannya perlu diuji melalui uji statistik yang sering digunakan untuk menguji kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis tersebut (Syahbarka, 2021).

Hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan sikap syukur dengan *self-esteem* pada Mahasiswa tingkat akhir Jurusan Manajemen STIESA Subang.

H0 : Tidak ada hubungan sikap syukur dengan *self-esteem* pada Mahasiswa tingkat akhir Jurusan Manajemen STIESA Subang.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian dengan judul “Hubungan antara Syukur dengan *self-esteem* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”, peneliti menemukan beberapa karya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Oktafiyani (2022) dengan judul “*Pengaruh Syukur Terhadap Self-Esteem dalam Pemilihan Jurusan (Studi Kasus Mahasiswa Baru Angkatan 2022 Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang)*”, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana rasa syukur mempengaruhi *self-esteem* mahasiswa baru dalam memilih jurusan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel syukur memperoleh 86% dengan tingkat syukur tinggi dan 14% dari dengan tingkat syukur sedang dan tidak ada subjek dengan tingkat syukur rendah. Sedangkan pada variabel *self-*

esteem terdapat 88% dengan *self-esteem* tingkat tinggi, 12% dengan *self-esteem* tingkat sedang, dan tidak ada subjek dengan tingkat *self-esteem* tingkat rendah. Pengaruh syukur terhadap *self-esteem* dalam pemilihan jurusan pada mahasiswa baru angkatan 2022 jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang terdapat pengaruh syukur terhadap *self-esteem*. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada analisis dan subjek, pada penelitian Widya Oktafiyani menggunakan analisis yang menggambarkan pengaruh variabel, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada analisis hubungan yang menunjukkan korelasi antara dua variabel, tanpa menyatakan adanya pengaruh langsung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aturdian Pramesti (2015) yang berjudul “*Hubungan antara self-esteem terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Makanan Kontinental pada Siswa Jurusan Tata Boga Konsentrasi Jasa Boga SMK Negeri 1 Sewon*”, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat *self-esteem* siswa Jurusan Tata Boga konsentrasi jasa boga dalam mata pelajaran Makanan Kontinental di SMKN 1 Sewon, serta menganalisis hubungan antara *self-esteem* dan prestasi belajar mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dan prestasi belajar dalam mata pelajaran Makanan Kontinental, dengan koefisien hubungan sebesar 1,61%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* siswa berdampak pada peningkatan prestasi belajar mereka, khususnya di Jurusan Tata Boga SMKN 1 Sewon. Fokus penelitian Aturdian Pramesti adalah hubungan antara *self-esteem* dan kinerja akademik dalam konteks kuliner, sementara pada penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara syukur dengan *self-esteem* dari sudut psikologis, dengan penekanan pada kesejahteraan mahasiswa tingkat akhir yang menjadi aspek pada kebaruan dalam penelitian ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nuris Fakhma Hanana (2018), yang berjudul “*Pengaruh Self-Esteem dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prososial pada Santri Pondok Pesantren Darul Rahma Jakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *self-esteem*, kecerdasan emosi, serta faktor jenis kelamin dan usia terhadap perilaku prososial di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *self-esteem*, kecerdasan emosi, jenis kelamin, dan usia memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku prososial, ini menunjukkan bahwa santri di pesantren tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik, yang dapat berdampak positif pada *self-esteem* mereka dan mendukung interaksi sosial yang baik. Kebaharuan yang menjadikan penelitian Nuris berbeda dengan penelitian ini terletak pada kebaharuan variabel, yang dimana penelitian tentang hubungan syukur dengan *self-esteem* memperkenalkan variabel emosional baru yaitu syukur yang tidak ada dalam penelitian Nuris yang lebih fokus pada kecerdasan emosional dan perilaku prososial.
4. Penelitian Meitha Eka Damayanti (2020), dengan judul “*Pengaruh self-esteem Terhadap self-efficacy pada Siswa*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan hasil bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara *self-esteem* terhadap *self-efficacy* pada siswa di SMK Kartika IV-1 Kota Malang, yang artinya semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi *self-efficacy* nya, ($r = 0,958$; $p = 0,000$). Kebaharuan yang menjadi pembeda antara penelitian Meitha dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Meitha lebih berkaitan dengan pengembangan diri dan kepercayaan diri siswa dalam konteks akademik atau sekolah, sedangkan pada penelitian ini mengeksplorasi kesejahteraan psikologis (syukur dan *self-esteem*) pada mahasiswa yang berada di fase kehidupan akhir perkuliahan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fadiya Ellisa (2021) mengenai “*Syukur dan Upaya Meningkatkan Self-Esteem Perspektif Al-Ghazali*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang membuktikan bahwa adanya pengaruh mengenai syukur dalam meningkatkan *self-esteem*. Syukur memiliki respon yang positif sehingga memunculkan emosi yang positif, mendorong individu untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dan memiliki tujuan hidup yang mampu memunculkan penerimaan diri. Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus empiris dan subjek yang lebih spesifik, yaitu mahasiswa tingkat akhir, dan penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengukur secara langsung hubungan syukur dengan *self-esteem* dalam konteks mahasiswa, sedangkan pada penelitian Fadiya Ellisa lebih berfokus pada teori spiritual dan filosofis.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Sekar Jingga dan Ika Yuniar (2021) yang berjudul “*Hubungan antara Self-esteem dengan Kecenderungan Anorexia Nervosa pada Remaja Putri*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara tingkat *self-esteem* dan kecenderungan *anoreksia nervosa* pada remaja putri ($r=-0,136$; $p=0,033$), ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *self-esteem*, maka semakin rendah kecenderungan terjadinya *anoreksia nervosa*, sebaliknya, semakin rendah tingkat *self-esteem*, maka akan semakin tinggi kecenderungan terjadinya *anoreksia nervosa*. Penelitian yang dilakukan oleh Sekar Jingga dan Ika Yuniar lebih berorientasi pada konsekuensi negatif dari rendahnya *self-esteem*, sedangkan pada penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menekankan pada aspek positif (syukur) sebagai upaya untuk meningkatkan *self-esteem*, inilah yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Riska, et al (2018) yaitu “*Pengaruh Interaksi Remaja Dengan Keluarga dan Teman Serta Self-Esteem*”.

Terhadap Perilaku Prososial Remaja Awal". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa rendah tingginya *self-esteem* dalam diri remaja memprediksi munculnya perilaku prososial. Tentunya penelitian yang dilakukan oleh Riska ini berorientasi pada dampak *self-esteem* terhadap Tindakan sosial, sedangkan untuk penelitian ini menekankan pada aspek positif dari syukur dalam meningkatkan *self-esteem* mahasiswa tingkat akhir, inilah yang menjadi suatu kebaruan dalam penelitian ini.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Afriyani (2023) dengan judul "*Pengaruh Self-Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sriwijaya tahun 2020*". Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *self-esteem* terhadap prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sriwijaya pada tahun akademik 2020. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif, dengan penggunaan angket dan analisis kausal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sriwijaya akademik 2020. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu menekankan bagaimana syukur dapat berkontribusi pada pengembangan *self-esteem* mahasiswa, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan manajemen STIESA Subang, sedangkan pada penelitian Ida Afriyani lebih menekankan bagaimana *self-esteem* dapat mempengaruhi hasil akademik dan prestasi belajarnya pada mahasiswa.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Ike Gustia Ariska (2021) dengan judul "*Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Kompulsif Buying Pada Siswa SMKN 2 Takengon*". Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *compulsive buying* pada siswa SMKN 2 Takengon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan

adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dan kecenderungan *compulsive buying* pada siswa SMKN 2 Takengon, bahwa semakin tinggi *self-esteem*, maka kecenderungan *compulsive buying* pada siswa SMKN 2 Takengon akan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka kecenderungan untuk melakukan *compulsive buying* akan semakin tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ike Gustia Ariska ini mengkaji mengenai *compulsive buying* yang menekankan pada perilaku konsumsi dan masalah yang mungkin timbul dari rendahnya *self-esteem* di kalangan siswa, sedangkan pada penelitian ini lebih berorientasi pada kesejahteraan psikologis dan bagaimana syukur dapat meningkatkan *self-esteem*, tanpa mengaitkan perilaku konsumsi tertentu, hal inilah yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya sebagai kebaruan dalam penelitian ini.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Suparman (2019) dengan judul “*Hubungan Self-Esteem Terhadap Level Kecemasan Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara tingkat *self-esteem* dan tingkat kecemasan pada mahasiswa Pendidikan Agama Kristen UPH. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan hasil korelasional keduanya yaitu negatif yang menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat *self-esteem* maka akan semakin tinggi tingkat kecemasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Suparman menganalisis hubungan antara *self-esteem* dan kecemasan dalam konteks kesehatan mental mahasiswa. Namun, untuk kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji bagaimana sikap positif dapat mempengaruhi perasaan individu tentang diri mereka sendiri, berbeda dari penelitian Suparman yang mengidentifikasi factor-faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan kecemasan.